

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslimin dan muslimat dimuka bumi ini agar senantiasa menjadi manusia yang diberkahi Allah SWT, seperti kiasan arab berkata “Belajarlh dari buaian hingga ke liang Lahat” yang bermakna manusia akan senantiasa belajar dari ia ditiupkan ruh setelah 120 hari dalam kandungan hingga ia kembali ke tanah memasuki liang lahat. Allah menurunkan kitab-kitab-Nya sebagai pedoman dan petunjuk kepada makhluk di muka bumi ini untuk dikaji dan dipelajari. Salah satu kitab tersebut adalah Al-Quran Nur Karim bagi pemeluk agama Islam melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam yaitu kitab terakhir sebagai penyempurnaan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Allah menciptakan kitab suci Al-Quran sebagai pedoman bagi umat islam yang senantiasa harus dipelajari karena di dalam Al-Quran terkandung perintah dan larangan yang harus dijalankan umat Islam sebagai pedoman hidup di dunia maupun di akhirat.

Kemampuan untuk belajar merupakan karunia Allah SWT kepada manusia yang dapat membedakannya dengan makhluk yang lain. Allah SWT menciptakan manusia dengan segala kelebihanannya, yaitu diberikannya akal pikiran kepada manusia agar mampu belajar dan menjadi khalifah di muka bumi ini. Pentingnya akal dalam agama Islam, menjadikan syariat Islam dapat ditegakkan. Syariat Islam hanya dapat ditegakkan bagi orang yang berakal, karena ia mampu berfikir, menelaah, dan menganalisa mana yang baik dan mana yang benar, sedangkan orang yang tidak mempunyai akal tidak berlaku syari’at Islam baginya seperti orang gila atau anak-anak kecil yang belum *baligh*.

Belajar bukan hanya kewajiban bagi makhluk yang mempunyai kelengkapan fisik saja, akan tetapi juga wajib bagi makhluk yang mempunyai hambatan dan kekurangan fisik atau mental karena manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah SWT selama ia masih memiliki akal. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Quran *Surah Az-Zumar* (39) ayat 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ  
وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ  
لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Yang artinya :

(Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan?” sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Allah juga akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan berpengetahuan sebagaimana firman Allah dalam *surah Al-Mujadilah* (58) ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan

memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui yang kamu kerjakan.

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan pengetahuan, maka dari itu diwajibkan bagi seluruh manusi untuk belajar baik yang mengalami keterbatasan fisik maupun tidak selama ia tidak kehilangan akalunya.

Berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 (tersedia online) tertulis bahwa, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”, hal ini menunjukkan bahwa semua warga negara di Indonesia adalah sama, sama haknya dalam belajar, sama haknya memperoleh setiap ilmu dimuka bumi ini. Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan ilmu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan Tunanetra yang berkeyakinan Islam, mereka mempunyai hak untuk mempelajari dan mengamalkan isi dari perintah dalam Al-Quran tersebut.

Keterbatasan fisik (penglihatan) yang dialami Tunanetra tidak serta merta membebaskan Tunanetra dari membaca dan menghafal Al-Quran. Tunanetra bisa mengoptimalkan fungsi-fungsi indra yang lain untuk melakukan pembelajaran, salah satunya indera pendengaran. Sebagaimana Allah berfirman dalam beberapa surah didalam Al-Quran selalu menyebutkan pendengaran terlebih dahulu dan diikuti dengan penglihatan, sehingga pendengaran tidak kalah hebatnya dalam keberfungsian jika dibandingkan dengan mata, sebagaimana firman Allah SWT *Q.S. An-Nahl* ayat 78 Allah SWT berfirman yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
 وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ  
 تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”. Hal ini sesuai dengan ilmu kedokteran modern yang membuktikan bahwa indera pendengaran pada manusia berfungsi mendahului indera penglihatan. Indera pendengaran akan mulai tumbuh pada bayi pada pekan-pekan pertama, sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam, sehingga membuat para Tunanetra tidak memiliki alasan untuk tidak belajar membaca maupun menghafal Al-Quran dengan memaksimalkan indera-indera yang masih berfungsi dengan baik.

Memaksimalkan indera-indera yang masih berfungsi akan membantu memudahkan Tunanetra dalam belajar, termasuk dalam menghafal Al-Quran sehingga banyak manfaat yang akan dirasakan oleh Tunanetra itu sendiri, salah satunya seperti mengaplikasikan hafalan Al-Quran tersebut dalam setiap rakaat sholat baik sholat fardhu maupun sholat sunnah. Banyak cara juga yang dilakukan para *hafiz* dan *hafizhoh* dalam menghafalkan Al-Quran misalnya dengan menemukan metode yang tepat bagi mereka, namun tidak sedikit juga orang-orang yang ingin menghafalkan Al-Quran namun tidak menemukan metode atau cara yang tepat bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan observasi di lapangan terdapat peserta didik Tunanetra yang secara akademis di sekolah mengalami keterlambatan, namun ia memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap Al-Quran. Sekarang ia bersekolah di SLBN A Kota Bandung, peserta didik tersebut adalah SNR. Setelah dilakukan observasi lebih dalam, ternyata peserta didik belum mampu membaca dan menulis huruf Braille, padahal ia sudah berada dikelas V-C. Peneliti melakukan tanya jawab kepada peserta didik terkait kesukaannya, ternyata ia memiliki minat yang tinggi dengan Al-Quran. Peserta didik dulu sering

menghafal Al-Quran surah-surah pendek saat masih mengaji, ketertarikan peserta didik terhadap Al-Quran yang tinggi bisa dijadikan potensi yang bisa dikembangkan dalam pembelajarannya. Hal ini membuat peneliti ingin mengembangkan kemampuan peserta didik dari hal-hal yang disenanginya. Hal ini juga menjadi sesuatu yang menarik bagi peneliti, SNR dengan segala keterbatasannya ia memiliki minat yang tinggi dengan Al-Quran yang bisa dijadikan sebagai potensi, namun mempunyai beberapa kendala dalam pelaksanaan menghafalkannya saat ini. Setelah melakukan wawancara dengan ibunya pun, sang ibu memberi informasi bahwa dulu SNR hafal hampir seluruh surah yang ada di juz 30, hanya *An-Naba*, *An-Nazi'aat*, dan *'Abasa* yang belum hafal. Berdasarkan informasi ini peneliti mencoba melakukan wawancara dan *muroja'ah* terhadap peserta didik untuk mengetahui seberapa banyak sisa hafalan peserta didik. Selain itu juga dalam pelafalan makharjul huruf hijaiyah masih ada huruf-huruf yang kurang tepat dalam pelafalannya, sedangkan ilmu tentang tajwid peserta didik hanya pernah mendengar *idghom* dan *idzhar*.

Setelah dilakukannya wawancara dan observasi lebih lanjut terhadap peserta didik, terdapat beberapa keterbatasan atau kesulitan yang ia rasakan untuk mengembangkan keterampilannya dalam menghafal Al-Quran pada saat ini, yaitu ada beberapa makharjul huruf yang kurang tepat saat dilafalkan, bosan dan hilang motivasi dengan cara menghafal sebelumnya, yaitu dengan cara mendengarkan dari apa yang dibimbing oleh guru mengaji, sering lupa dikarenakan kurang dilakukannya *muroja'ah* dan digunakan dalam sholat surah-surah yang sudah dihafalkan, dan masih ada panjang-pendek ayat yang belum tepat. Berdasarkan hambatan dan kondisi yang dialami peserta didik, peneliti mencari referensi metode yang dapat diterapkan untuk peserta didik. Setiap orang memiliki metode yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Quran, berdasarkan beberapa hambatan yang dirasakan, maka salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode campuran (*kulli* dan *juz'i*) bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan subjek dalam menghafal Al-Quran lebih khusus menghafal surat-surat pendek Al-Quran (*Surah Al-Lail*). Metode ini cocok digunakan

pada peserta didik yang memiliki ketertarikan yang tinggi dalam menghafal Al-Quran, dikarenakan metode ini dilakukan dengan cara peserta didik akan tahu seberapa banyak ayat-ayat Al-Quran yang akan dihafalkannya sebelum mulai menghafal. Metode campuran ini juga hanya efektif digunakan pada juz amma, mengingat caranya yang harus dibaca secara berulang-ulang terlebih dahulu. Surah *Al-Lail* ini dipilih berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, yaitu dengan cara melakukan tes kepada peserta didik mengenai surah-surah pendek yang ia miliki dimulai dari surah terakhir di dalam Al-Quran (Surah *An-Naas*) hingga Surah pertama juz 30 atau juz amma (Surah *An-Naba*), namun pada surah *Al-Lail* peserta didik sama sekali tidak ingat ayat ke 1 dari surah *Al-Lail*.

Sa'dulloh (2008, hlm. 55) menyatakan "Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya (*Kulli*) dengan metode sebagian (*Juz'i*). Mula-mula mengikuti dengan satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri, lalu diulang kembali secara keseluruhan". Misalnya, peserta didik mendengar seluruh ayat surah pendek tersebut, lalu menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan, setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal, setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar lalu pindah kepada materi ayat berikutnya.

Metode ini akan terjadi penyesuaian dan bantuan peneliti dalam penerapannya oleh peserta didik, yang mana peserta didik menyimak surah yang akan dihafalkan sebanyak 3 kali, hal ini dengan bantuan media voice recorder atau peneliti langsung, lalu peserta didik akan menyimak ulang ayat pertama 1 kali dan dilafalkan oleh peserta didik sebanyak 1 kali (dilakukan sebanyak 3 kali), lalu peserta didik akan mengulang melafalkan sebanyak 20 kali. Jika 1 ayat tersebut dirasa panjang oleh peserta didik, maka akan dibacakan kalimat demi kalimat atau bahkan kata demi kata. Setelah subjek hafal satu ayat, lalu baru kemudian dilanjutkan pada ayat atau materi berikutnya sehingga sempurna. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

menggunakan metode campuran untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menghafal Al-Quran pada Q.S Al-Lail.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “PENGARUH METODE CAMPURAN (*KULLI* DAN *JUZ’I*) TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGHAFAKAL SURAH-SURAH PENDEK AL-QURAN BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLBN A KOTA BANDUNG”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal akan diuraikan sebagai berikut

1. Cara menghafal yang diulang-ulang dan cara menghafal yang dibacakan terlebih dahulu secara keseluruhan memudahkan peserta didik dalam mengingat maupun dalam membentuk skema hafalan dalam ingatannya, dikarenakan peserta didik yang memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap Al-Quran akan senang apabila ayat-ayat yang akan dihafalkan semakin banyak dan dengan cara yang menyenangkan.
2. Pembelajaran yang dilakukan dari apa yang disukai oleh peserta didik akan memudahkan proses pembelajaran, termasuk dalam menghafal Al-Quran merupakan sebuah potensi bagi peserta didik yang memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap Al-Quran.
3. Cara menghafal yang tidak tepat dapat mempengaruhi proses menghafal Al-Quran yang dilakukan, sehingga membutuhkan metode yang tepat bagi peserta didik dalam menghafal dan melafalkan makharijul huruf dan tajwid yang benar.

## **C. Batasan Masalah**

Agar pelaksanaan penelitian tidak terlalu luas dan menjadi lebih efektif, efisien, dan terarah maka diperlukan adanya batasan masalah. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh

metode campuran (*kulli* dan *juz'i*) pada *Q.S. Al-Lail* terhadap peningkatan kemampuan menghafal surah-surah pendek Al-Quran bagi peserta didik Tunanetra di SLBN-A Kota Bandung. Penelitian ini akan menggunakan alat bantu berupa voice recorder melalui handphone atau suara peneliti yang membimbing langsung.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah metode campuran (*Kulli dan Juz'i*) dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menghafal surah-surah pendek Al-Quran bagi peserta didik Tunanetra di SLBN-A Kota Bandung?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

###### **a) Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh metode campuran terhadap peningkatan keterampilan menghafal surah-surah pendek Al-Quran bagi peserta didik Tunanetra.

###### **b) Tujuan Khusus**

- 1) Mendapatkan data awal subjek penelitian sebelum melakukan intervensi.
- 2) Mengetahui pengaruh ketika dilakukan intervensi pada subjek penelitian terhadap kemampuan menghafal *Surah Al-Lail* ayat 1-21.
- 3) Mengetahui kemampuan subjek penelitian setelah dilakukan intervensi.

## 2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, kegunaan yang diharapkan adalah:

a) Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi bagi perkembangan khasanah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Khusus tentang pengaruh metode campuran (*kulli* dan *juz'i*) terhadap peningkatan kemampuan keterampilan menghafal surah-surah pendek Al-Quran.

b) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan referensi bagi guru dan orangtua terhadap peningkatan kemampuan keterampilan menghafal surah-surah pendek Al-Quran seperti *Q.S. Al-Lail*.